

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK USIA DINI**Siti Noor Rochmah**Program Studi PGPAUD
STKIP Sebelas April Sumedang
Sitinoorochmah03@gmail.com

Abstrak: Merupakan salah satu amanat negara kepada pemerintah untuk melaksanakan pendidikan agama kepada masyarakat sekolah pada jenjang manapun. Pendidikan agama dianggap sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan kepada masyarakat, namun realitas moral dan sosial di masyarakat menampakkan permasalahan yang cukup meresahkan. Pendidikan agama harus mampu menjadi penawar dan upaya preventif dari semakin terkoyaknya jiwa religiusitas dan kemanusiaan, sehingga penting untuk dipikirkan bahwa pemahaman masyarakat harus direkonstruksi ulang. Harus dibedakan antara pendidikan dan pengajaran agama. Bila hanya terjadi pengajaran agama baik di sekolah maupun di rumah, maka proses yang terjadi sebenarnya hanya pengayaan kognitif tentang bagaimana melakukan ibadah, dan aspek lain yang bersifat pengetahuan saja, sementara aspek batiniah yang melibatkan rasa kemanusiaan yang terhubung dengan aspek Ilahiah tidak terimplementasikan dengan baik.

Kata kunci : *pendidikan agama, pengajaran, ritus ibadah*

1. Pendahuluan

Pendidikan agama di Indonesia layak menjadi salah satu pembahasan atas berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Berbagai kasus kejahatan, korupsi, hingga masalah sosial lain yang muaranya adalah terkikisnya norma, budaya, nilai budi luhur pada generasi saat ini. Pendidikan agama menjadi dipertanyakan efektifitasnya. Namun terdapat dua pandangan tentang hal ini, yaitu kelompok yang berbeda pandangan sebagian mengatakan bahwa pendidikan agama tidak diperlukan lagi karena dianggap tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kualitas moral generasi saat ini. Sebagian yang lain menganggap tetap diperlukan, hanya saja kurikulum atau metodenya yang harus direview kembali.

Secara prinsip, proses pendidikan menjadi tanggungjawab negara dalam menjamin terlaksananya pendidikan bagi seluruh rakyat. Mengenai pendidikan agama, undang-undang sistim pendidikan nasional Indonesia kemudian menekankan pentingnya pendidikan agama diberikan disemua jenjang, jenis dan jalur pendidikan, seperti yang tercantum dalam pasal 13 ayat 1A yang menyatakan: setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Namun dalam hal pendidikan agama, institusi keluarga juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar, mengingat peran lingkungan primer sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, dalam hal ini aspek moral agama.

Indonesia telah memilih Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila yang sila pertamanya menyebutkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa yang secara filosofis menjadi inti dari keseluruhan sila lainnya. Artinya, Kehidupan yang bertuhan menjadi warna yang paling melatari sila-sila lainnya dalam Pancasila. Kehidupan yang bertuhan artinya kehidupan yang beragama, yang menghadirkan Tuhan dalam setiap kehidupan. Secara implisit negara menyatakan bahwa agama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang negara turut serta memberikan tatanannya. Bahkan Madjid, (2003) menyebutkan bahwa kepatuhan warga terhadap hukum dan keadilan yang merupakan bagian dari kekayaan kehidupan berbangsa dan bernegara sumber metafisisnya berasal dari ayat-ayat Tuhan tentang norma kehidupan. Poin pentingnya adalah bahwa nilai moral yang dicita-citakan dalam kehidupan berbangsa, memiliki sumber yang basisnya adalah hukum-hukum dalam agama. Sedemikian pentingnya peran agama sebagai bentuk ikatan antara makhluk dan Tuhannya dalam kehidupan beragama sehingga negara perlu memberikan *space* pendidikan agama yang diperlukan untuk memberikan jaminan atas kelangsungan penataan kehidupan berbangsa yang berpedoman pada pelaksanaan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai luhur yang harus dibumikan dan dilekatkan pada semua

generasi bangsa melalui kegiatan pendidikan di sekolah maupun di rumah.

Aspek perkembangan moral dan agama, dalam pandangan Madjid (1997) merupakan spiritualitas yang dimaknai dalam frame agama, menjadi pondasi yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu hingga masa dewasa. Namun, terminologi pendidikan agama perlu dirumuskan kembali mengingat saat ini berbagai ketimpangan dan dekadensi moral secara kasat mata tampak sebagai hal yang biasa. Basis norma kehidupan yang sebagian besar berasal dari norma agama tampak tak lagi bermakna. Berbagai masalah moral menjadi konsumsi harian di media cetak, elektronik hingga sosial media. Sehingga perlu dipikirkan nilai-nilai yang seperti apa atau bagaimana caranya pendidikan moral dan agama yang akan diwariskan pada generasi masa depan.

Generasi pada masa kapanpun, menurut Al Qurthuby dalam Tafsir (2008) harus memiliki tidak saja pengetahuan tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam hidup, namun terlebih utama adalah jiwa ketuhanan yang berupa akhlak dan nilai ilahiah dalam dirinya telah melekat. Sisi spiritual tersebutlah yang diisi oleh agama, sesuatu yang tidak akan terpenuhi oleh sisi rasionalitas manusia (Hamzah : 2015). Demikian pula pandangan Darajat dalam Hamzah, (2015) bahwa agama memiliki fungsi memberikan bimbingan untuk pengendalian diri, terapi mental dalam menghadapi berbagai masalah dan pengendali

moral yang merupakan problematika etika dan moral. Jika pendidikan agama menjadi suatu solusi, maka perlu dirumuskan dengan jelas konsepsi berikut operasionalisasi pendidikan agama bagi masyarakat Indonesia.

2. Pendidikan Agama

Pengertian tentang pendidikan terdapat dalam Undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas : 2003). Pendapat lain tentang pendidikan disebutkan oleh Sadulloh (2015), dalam arti khusus hanya diartikan sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Sedangkan dalam arti luas Sadulloh (2015) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Konklusinya adalah bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menuntun anak pada kualitas diri dan kualitas hidup yang baik, sebagai hamba Tuhan, diri pribadi, warga negara maupun sebagai masyarakat yang hidup dalam lingkungan sosial yang beragam.

Adapun agama, menurut Madjid, (1997) merupakan keseluruhan tingkah laku, akhlak manusia yang disadari sebagai perbuatan yang akan dipertanggungjawabkan oleh manusia. Perasaan sadar tersebut ada, muncul karena keimanan, ketakwaan kepada Tuhan yang diyakini keberadaannya. Perspektif ini menuntun kita pada pemahaman bahwa agama tidak saja berupa ritual ibadah namun juga implikasi kegiatan ibadah harus tampak melekat sebagai akhlak dalam perbuatan dan sikap seorang manusia.

Adapun pendidikan agama, dalam peraturan perundangan pendidikan di Indonesia tertuang dalam Peraturan Pemerintah no 55 Tahun 2007 disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Terdapat empat unsur yang disebut dalam pendidikan agama yaitu pengetahuan, sikap, kepribadian dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama yang merupakan amanat untuk menjadi konten dalam istilah pendidikan agama di sekolah. Konten tersebutlah yang mesti dijabarkan dalam bahasa pembelajaran. Istilah yang muncul sebagai sikap, dan kepribadian merupakan konten yang dalam konsepsi Madjid (2000) adalah sebagai pemahaman

Ilahiah, esoterisme, yang termasuk dalam unsur-unsur batin. Sedangkan istilah pengetahuan dan keterampilan merupakan eksoterisme yang merupakan *skill* dan kemampuan operasional dalam melaksanakan ritus-ritus ibadah yang menjadi pengajaran dalam pendidikan agama.

Perangkat yang mengatur pendidikan agama sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah telah jelas, namun institusi keluarga sebagai struktur terinti bagian dari masyarakat memiliki tanggungjawab paling besar terutama dalam hal pengayaan batin yang disebut sebagai esoterisme. Sekolah menjadi wadah yang cukup sebagai pengganti atau membantu pendidikan agama namun hanya pada aspek pengajaran saja, yaitu aspek yang hanya memberikan pengetahuan tentang ritus-ritus ibadah. Adapun ritus ibadah dapat menjadi media untuk memahami peserta didik pada aspek ketuhanan yang selalu dihadirkan dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan. Sekolah memberikan pengajaran agama di dalam bentuk kegiatan ibadah, dapat menjadi ekosistem yang memungkinkan untuk memunculkan sistem yang selalu mendukung hadirnya Tuhan atau aspek batiniah dalam setiap kesempatan pengajaran. Hal ini menjadi bagian dari prinsip pendidikan yang menekankan kesinambungan dan tanggungjawab semua pihak dalam masyarakat. Terdapat kesinambungan antara pengajaran dan pendidikan di rumah dan sekolah.

Kesinambungan menjadi salah satu dari beberapa prinsip dasar yang dikemukakan oleh Sadulloh, (2015) tentang pendidikan, dalam hal tersebut, konteksnya adalah pendidikan berlangsung seumur hidup, tanggung jawab pendidikan merupakan tanggungjawab bersama semua orang, dan pendidikan merupakan keharusan. Prinsip dasar tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan keniscayaan, sehingga implikasinya adalah tugas belajar merupakan tugas sepanjang hayat bagi manusia dan semua lingkungan harus mendukung upaya pendidikan terhadap seorang anak.

3. Konsep Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini

Pada dasarnya anak yang lahir membawa jiwa yang suci, pokok pikiran John Lock dalam Patmonodewo (2003) dipaparkan tentang teori tabularasa yang menjelaskan tentang hal tersebut. Dijelaskan bahwa seorang anak manusia yang lahir seperti sebuah kertas yang putih dan bersih, sehingga apapun yang membuat kertas tersebut menjadi berisi coretan, manusia di sekitarnya lah yang membuatnya demikian. Perspektif agama islam juga memaparkan bahwa Rasulullah Muhamad SAW juga menyatakan bahwa *"Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan ftrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi"*. Seorang bayi yang lahir ke dunia tak lain hanya membawa jiwa yang fitrah, orang tuanya lah atau lingkungan pertamanya lah

yang kemudian memiliki otoritas untuk menjadikannya memiliki arah tertentu dalam hidupnya. Pernyataan tersebut secara eksplisit memaparkan tentang jiwa keberagaman seorang anak yang dapat ditumbuhkan, sebagaimana bahwa konsep pendidikan lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan seorang anak. Betapa lingkungan mampu memberikan nilai-nilai baru, atau menganulir nilai-nilai yang telah tertanam sebelumnya.

Pendidikan nilai-nilai moral dan agama, menjadi satu hal yang penting untuk melandasi manusia dalam kehidupan. Manusia memang membutuhkan pendidikan agama yang menurut Madjid (1997) dipaparkan bahwa pendidikan agama memiliki dua dimensi, yaitu merupakan ketuhanan dan kemanusiaan. Ketuhanan merupakan pendidikan Ilahiah sedangkan dimensi kemanusiaan merupakan pengajaran agama yang merupakan salah satu menu pembelajaran di sekolah. Adapun pendidikan agama merupakan tugas dan tanggungjawab orang tua secara penuh. Demikian pula Al Abrasyi dalam Tafsir (2008) memberikan pandangan bahwa nilai ketuhanan merupakan pelajaran yang harus diutamakan, berupa pembentukan rohani dan hati. Lebih lanjut Tafsir memaparkan pandangan Al Farabi bahwa ilmu tentang ketuhanan menempati tempat tertinggi dalam tradisi pendidikan sedangkan ilmu lain hanya sebagai penyerta (Tafsir :2008). Agak sedikit berbeda

pandangan antara pendapat Madjid dan tokoh filsuf Islam yang dikutip oleh Tafsir dalam hal fungsi pendidikan dan pengajaran di sekolah namun, meskipun demikian, guru pun tetap memiliki tanggungjawab dalam pendidikan agama sebagai salah satu aspek pengembangan, yaitu aspek pengembangan moral dan agama. Konteks pengembangan moral dan agama disebut oleh Madjid, (1997) sebagai dimensi ketuhanan dan kemanusiaan. Dimensi ketuhanan merupakan aspek *esoteric*, berkaitan dengan penumbuhan spiritualitas ilahiah, sedangkan dimensi kemanusiaan terkait dengan aspek *ecsoteric*, berkaitan dengan internalisasi akhlak pada anak.

a. Pendidikan Agama untuk AUD di Sekolah

Madjid, (1997) memaparkan tentang konsepsi pendidikan agama bagi anak-anak sejak dini hingga masa anak berakhir atau masa Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan agama ditekankan tidak saja pada aspek lahiriah saja namun bahkan aspek bathin sangat penting untuk dikembangkan sejak kanak-kanak di usia dini, antara eksoterisisme atau aspek lahiriah dan esoterisisme atau aspek batiniah Ilahiah. Jika Madjid berpendapat tentang hubungan yang saling bersinergi antara eksoterisisme dan esoterisisme, maka Al Qurthubi dalam Tafsir (2008) memaparkan tiga tingkatan pengetahuan yaitu pengetahuan tinggi, menengah dan rendah. Pengetahuan tinggi adalah tentang ilmu ketuhanan, pengetahuan

menengah yaitu pengetahuan mengenai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan di dunia, sedangkan pengetahuan rendah merupakan pengetahuan praktis tentang keterampilan kerja. Pendapat ini menguatkan pandangan bahwa aspek ketuhanan menjadi hal penting yang harus diutamakan dalam pendidikan. Pada kerangka PAUD, pendidikan ketuhanan memberikan pengenalan tentang keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari disamping aspek aksotirisisme yang berupa ritus-ritus ibadah yang juga diajarkan di sekolah oleh guru.

Pendidikan agama pada konteks negara Indonesia yang memiliki berbagai kemajemukan kekayaan sumber daya baik sosial maupun kultural memberikan khazanah adanya konteks pluralitas dalam pendidikan agama di sekolah. Hull, (2006) memaparkan tentang metode-metode yang digunakan di Inggris dalam pendidikan agama di sekolah-, pada konsep pendidikan yang berkonteks plural, terdapat tiga metode yang biasa digunakan untuk pembelajaran keagamaan, yaitu :

1. *System Approach*, dipaparkan oleh Teece dalam Hull, (2006) bahwa pendekatan ini memaparkan beberapa agama secara terpisah secara sistematis, satu persatu.
2. *Tematic or Topical Approach*, yaitu membuat pengelompokan materi keagamaan dalam tema-tema cara ibadah, kitab suci atau hal lain yang merupakan identitas keagamaan dalam kegiatan

festival atau memunculkan isu lain terkait alam, makhluk dan hal lain terkait kehidupan. Pendekatan ini disebut juga sebagai *Typological approach* yang dipaparkan oleh Moore & Habel dalam Hull, (2006).

3. *The Experiential Approach*, yang merupakan pendekatan yang membantu siswa untuk mengenal agama lain melalui pengalaman terkait kehidupan yang dialami oleh siswa. Terdapat dua pendekatan pada *experiential approach* yaitu *experiential theme*, dipaparkan oleh Read dalam Hull (2006), dan *experiential awakening* yang dipaparkan oleh Hamond, Hay, *et al.* dalam Hull, (2006). *Experiential theme* adalah adanya pengalaman terkait tema agama berupa material yang membuat siswa teringat akan fokus agama, sedangkan *experiential awakening* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pencerahan atau pemahaman pada siswa dan menstimulus sensitivitas siswa pada fitur-fitur yang berasal dari konsepsi agama.

Metode lain, yang secara langsung dipaparkan oleh Hull, (2006) adalah metode *The Gift for Children*. Metode ini merupakan metode untuk mengeksplorasi semua bentuk material yang disebut sebagai *Gift* atau *stuff* untuk memunculkan apresiasi siswa terhadap suatu agama. Meskipun metode ini hanya bertujuan mengeksplorasi pengalaman siswa terhadap sebuah material atau pengalaman

tentang suatu momen, terkait suatu agama, namun goal yang ingin dimunculkan adalah jiwa kritis keberagaman yang berkembang pada anak-anak.

Hal yang penting diperhatikan dalam pengayaan religius pada anak-anak dalam konteks plural menurut Hull, (2006) adalah bahwa guru harus memiliki jiwa yang terbuka terhadap berbagai keyakinan, *fair* dalam pengertian memiliki pandangan yang terbuka terhadap agama lain. selain itu guru juga harus memiliki jiwa yang kritis terhadap dialog keagamaan dengan anak. Pengertian kritis juga membutuhkan guru dengan jiwa keberagaman yang terus berkembang, memiliki *passion* untuk pencerahan bagi diri sendiri selain memiliki tujuan memberikan pencerahan pada sensitifitas jiwa keberagaman yang mulai tumbuh dalam jiwa kanak-kanak.

Pendidikan agama bagi anak usia dini jika mengacu pada kurikulum 2014, memberikan keleluasaan yang tidak terbatas dalam pengembangan-pengembangan kompetensi dasar berupa indikator-indikator yang memenuhi aspek pengembangan moral agama. Hal ini disebabkan pengajaran aspek moral dan agama dalam terminologi PAUD, masih perlu dijabarkan lebih detail, sebagai kurikulum, namun sebagai sebuah konsep pendidikan, harus menyerap nilai-nilai moral agama namun juga nilai-nilai dalam tatanan masyarakat (Aqib:2011). Sementara itu, Ilahi, (2012) berpendapat bahwa pendidikan harus

menitikberatkan pada pelaksanaan nilai-nilai ilahiah. Sehingga pendidikan diarahkan sebagai bimbingan, perlindungan, pemeliharaan dan kasih sayang pendidik kepada anak didiknya. Kedua pendapat diatas jika disimpulkan menghasilkan sebuah pandangan bahwa *output* pendidikan bersifat kualitatif dan berisi nilai-nilai yang melekat dalam karakter yang tercermin dalam tindakan atau perbuatan. Jika kembali pada kurikulum 2014 maka nilai-nilai dan *out put* yang bersifat kualitatif perlu dijabarkan secara lebih detail dalam bentuk bahasa operasional dalam pembelajaran di sekolah.

Beberapa sekolah memiliki menu tersendiri dalam menstimulus perkembangan aspek moral agama, dengan memasukkan indikator-indikator berupa kemampuan melakukan ritus ibadah. Namun yang terpenting dengan konsepsi diatas, anak harus mampu menyerap nilai dasar yang sebenarnya dilekatkan pada pribadi anak. Hull, (2006) memberikan contoh-contoh pengayaan spiritual dengan menggunakan semua materi baik yang bersifat media audio visual maupun suasana yang akan menimbulkan suasana batin yang religius dapat ditangkap oleh siswa. Seperti, memulai pertanyaan tentang adzan, dengan menanyakan pendapat tentang analogi panggilan dalam bentuk dering telepon yang harus segera diangkat, bel rumah yang berbunyi yang mengharuskan untuk segera membuka pintu. Tahapan berikutnya, guru memperdengarkan suara adzan dan

menyampaikan bahwa bila panggilan ini yang berbunyi artinya umat muslim harus segera beranjak dari semua kegiatan dan melakukan sholat di masjid. Ilustrasi dan analogi yang sangat masuk akal dalam kerangka berfikir anak. Metode ini, dilakukan pada sekolah dengan pluralitas agama, namun tampak memiliki target yang jelas, karakter apa yang sedang dibangun dan proses ini mudah dipahami anak meskipun melibatkan kehadiran Tuhan yang ghaib sebagai pemanggil dari alam batiniyah dalam setiap waktu sholat.

Ilustrasi lain dapat dibuat guru dengan memunculkan tokoh, materi, ide yang berasal dari tema agama, baik simbol visual, auditori maupun simbol momen-momen yang berasal dari tema agama. Mengkonstruksi pembelajaran dengan metode *The Gift for Children* yang dipaparkan Hull, (2006) dalam konteks plural tentu harus memunculkan figur guru yang memiliki spiritualitas yang baik, memahami proses pengayaan dan targetnya dengan baik pula. Istilah Hull, (2006) untuk guru yang mengajarkan dengan metode ini adalah, guru adalah guru, bukan sebagai penganut suatu agama, namun sebagai guru yang siap untuk menjadi tempat menumpahkan jiwa kritis anak yang mempertanyakan masalah agama dari soal praktis hingga masalah Ilahiah yang abstrak, membutuhkan pemahaman yang baik untuk bisa menjelaskan kepada anak rasionalitas nilai-nilai dalam berketuhanan,

b. Pendidikan Agama untuk AUD di Rumah

Penjelasan Fowler dalam Mc Lomore, (2006) tentang pendidikan agama bagi anak, bahwa orang tua tidak dapat menggunakan sensitivitas jiwa keberagamaan anak dengan mengeksploitasinya dengan bentuk-bentuk penanaman rasa takut atau memasukkan doktrin dengan cara menakut-nakuti anak. Hal ini secara konseptual memiliki kesamaan visi dengan pemikiran Madjid, (1997), bahwa pendidikan agama dalam keluarga adalah sebuah kegiatan yang holistik integratif memuat unsur pendidikan, pengajaran, *modelling* bahkan kehidupan keluarga / *family life* menjadi sebuah sarana pendidikan. Dalam hal ini orang tua sebagai representasi institusi keluarga memiliki peran yang sangat penting, yaitu mengantarkan semua proses kehidupan dalam keluarga sebagai aktifitas pendidikan agama. Tidak hanya berupa pengajaran ritus formal pelaksanaan ibadah namun lebih mendalam mentransformasikan nilai ibadah dalam perilaku religius yang senantiasa menghadirkan suasana batin / Ilahiah dan menjadi *role model* dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tentu tidak akan terjadi dalam waktu yang singkat, diperlukan kesabaran dalam proses terjadinya *inner control* atau kendali berada pada diri sendiri. Pada proses ini peran orang tua tak tergantikan oleh figur lain, meskipun oleh seorang guru profesional mengaji yang handal karena intensitas kehadiran guru hanya sekian persen dari

kehadiran orang tua yang seharusnya hadir penuh dalam kehidupan anak. Pengajaran agama yang menurut Madjid, (1997) merupakan segi ritual formal dalam bentuk kegiatan ibadah, sedangkan pendidikan, memiliki makna lebih mendalam. Figur pengganti orang tua seperti guru atau guru mengaji lebih banyak memiliki porsi sebatas pengajaran agama saja atau pada konten yang bersifat lahiriah atau pengetahuan saja, seperti ilmu fiqih yang mengajarkan syarat dan rukun sholat. Sedangkan proses mendidik, menginternalisasikan sholat dalam kerangka hubungan Ilahiah tetap harus menjadi tanggungjawab orang tua.

Tanggungjawab orang tua secara utuh melibatkan seluruh aspek perkembangan anak, sehingga figur orang tua harus dapat menjadi *role model* bagi anak-anak. Secara praktis, dari kegiatan makan, tidur, bermain, mandi bahkan sekedar memakai baju atau sepatu harus dapat menjadi sarana pendidikan yang memunculkan karakter Ilahiah dalam diri anak. Hamzah, (2015) menyebutkan bahwa poin pendidikan agama dalam keluarga adalah iman, ibadah, akhlakul karimah dan keterampilan. Akhlak adalah manifestasi dari perbuatan yang *esoteric*. Istilah lain yang sesuai dalam konteks undang-undang adalah pendidikan karakter. Dipaparkan oleh Yaumi, (2014) pendidikan 18 karakter budaya nasional yang harus diinternalisasikan dalam jiwa anak yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat /komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Sedangkan Madjid, (1997) memberikan beberapa acuan operatif pendidikan agama bagi anak pada dimensi ketuhanan berupa nilai-nilai mendasar yaitu : iman, islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Adapun dimensi kemanusiaan meliputi nilai-nilai akhlak berikut ini, yaitu : silaturahmi, ukhuwah, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya (amanah), perwira, hemat dan dermawan.

Keseluruhan karakter dan nilai-nilai tersebut diatas harus menjadi landasan bagi orang tua dalam mendidik anak sehingga dapat menumbuhkan karakter dan nilai-nilai diatas.

4. Simpulan

Pendidikan agama merupakan keniscayaan, terlebih pada masyarakat moderen yang semakin kompleks permasalahan sosial yang dihadapi. Pendidikan agama menawarkan sesuatu yang dibutuhkan sebagai penawar dan upaya preventif kemunduran nilai-nilai moral di masyarakat. Melalui dua konten yaitu terkait nilai ketuhanan dan kemanusiaan, pendidikan agama harus sampai pada internalisasi nilai ketuhanan yang tercermin dalam perbuatan dengan nilai kemanusiaan. Sehingga

pengajaran ritus ibadah tidaklah cukup untuk sampai pada tahapan nilai ketuhanan. Aspek ketuhanan harus diinternalisasikan dengan menghayati nilai-nilai ketuhanan dan pelaksanaan ritus ibadah sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., (2011)., *Pendidikan Karakter*., Yrama Widya., Bandung.
- Hamzah, N.,(2015)., *At-Turats* (Pendidikan Agama Dalam Keluarga)., diakses [online]<http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/viewFile/315/267> , Vol. 9 no 2 Desember 2015.
- Hull., JM., (2006)., *Religious Education : A Gift to The Child : A New Pedagogy teaching Religion to Young Children*., Routledge, London <http://dx.doi.org/10.1080/0034408960910204>
- Ilahi, MT., (2012)., *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*., Ar-Ruzz Media., Jogjakarta.
- Madjid, N. (2003)., *Indonesia Kita*, (Negara Bangsa dan Nasionalisme)., Universitas Paramadina
- Madjid, N., (1997)., *Masyarakat Religius*, (Anak dan Orang Tua)., Universitas Paramadina, Jakarta.
- Madjid, N., (1997)., *Masyarakat Religius*, (Pendidikan Agama Dalam Keluarga)., Universitas Paramadina, Jakarta.
- Madjid, N., (1997)., *Masyarakat Religius*, (Pendidikan Tasawuf dan Akhlak Bagi Anak)., Universitas Paramadina, Jakarta.
- Mc. Lemoore., BM., (2006)., *The Journal of Religion : Wither The Children ? Childhood in Religious Education*., University of Chicago., DOI. 10.1086/505897
- Patmonodewo, S., (2003)., *Pendidikan Anak Prasekolah*., Rineka Cipta., Jakarta.
- Sa'dulloh, U., (2015)., *Pedagogik*., Alfabeta., Bandung.
- Tafsir, A., (2008)., *Filsafat Pendidikan Islami*., Remaja Rosda Karya., Bandung.
- Yaumi, M., (2014)., *Pendidikan Karakter*., Prenada Media Group., Jakarta.